

SELF-DEFENSE MECHANISM IN THE FOLKLORE OF RORO JONGGRANG, TANGKUBAN PERAHU, AND LAKE TOBA

MEKANISME PERTAHANAN DIRI PADA CERITA RAKYAT RORO JONGGRANG, TANGKUBAN PERAHU, DAN DANAU TOBA

Reni Rokhayati¹, Ila Nafilah², Yulia Agustin³

¹ Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

² Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

³ Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Pos-el: lenirokhayati@gmail.com, greenviolet83@gmail.com,
Yuliaagustin.unindra@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and explain the mechanism of self-defense and in the folklore of Roro Jonggrang, Tangkuban Perahu, and Lake Toba. The problem in this research is how is the self-defense mechanism in the folklore of Roro Jonggrang, Tangkuban Perahu, and Lake Toba? The main issues discussed are aspects of self-defense mechanisms: (1) Repression, (2) Rationalization, (3) Displacement, (4) Sublimation, (5) Projection, (6) Regression, (7) Fixation, (8) Denial, (9) Isolation, (10) Fantasy. The purpose of this research is to analyze and obtain a clear picture of the mechanism of self-defense in the folklore of Roro Jonggrang, Tangkuban Perahu, and Lake Toba. The method used is descriptive qualitative. The conclusion of this study is that the Self-Defense Mechanism contained in the folklore of Roro Jonggrang, Tangkuban Perahu, and Lake Toba in the two books of Collection of Folklore, namely the Repression aspect as much as 3 findings (11.1%), Rationalization as many as 13 findings (48.1%), Displacement (7.4%), Sublimation (14.8%), Projection 1 finding (3.7%), Formation Reaction 1 finding (3.7%), Fixation 1 finding (3.7%), Denial as much as 2 findings (7.4%).

Keywords: Self Defense Mechanisms, Folklore, Rationalization

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mekanisme pertahanan diri dan dalam cerita rakyat Roro Jonggrang, Tangkuban Perahu, dan Danau Toba. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana mekanisme pertahanan diri dalam cerita rakyat Roro Jonggrang, Tangkuban Perahu, dan Danau Toba? Masalah pokok yang dibahas yaitu aspek mekanisme pertahanan diri: (1) Represi, (2) Rasionalisasi, (3) Displacement, (4) Sublimasi, (5) Proyeksi, (6) Regresi, (7) Fiksasi, (8) Denial, (9) Isolasi, (10) Fantasi. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah: untuk menganalisis dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai mekanisme pertahanan diri dalam cerita rakyat Roro Jonggrang, Tangkuban Perahu, dan Danau Toba. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Simpulan Penelitian ini bahwa Mekanisme Pertahanan Diri yang terdapat dalam cerita rakyat Roro Jonggrang, Tangkuban Perahu, dan Danau Toba dalam dua buku Kumpulan Cerita Rakyat, yaitu aspek Represi sebanyak 3 temuan (11,1%), Rasionalisasi sebanyak 13 temuan(48,1%), Displacement (7,4%), Sublimasi(14,8%), Proyeksi sebanyak 1 temuan (3,7%), Reaksi Formasi sebanyak 1 temuan (3,7%), Fiksasi 1 temuan (3,7%), Denial sebanyak 2 temuan (7,4%).

Kata kunci: Mekanisme Pertahanan Diri, Cerita Rakyat, Rasionalisasi

A. PENDAHULUAN

Perkembangan kajian sastra yang bersifat interdisipliner telah mempertemukan ilmu sastra dengan berbagai ilmu lain, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, gender, dan sejarah. Pertemuan tersebut telah melahirkan berbagai macam pendekatan dalam kajian sastra, antara lain psikologi sastra, sosiologi sastra, antropologi sastra, kritik sastra feminis, dan new historicism. Di samping itu, juga melahirkan berbagai kerangka teori yang dikembangkan dari hubungan antara sastra dengan berbagai disiplin tersebut, seperti psikologi sastra, psikologi pengarang, psikologi pembaca, sosiologi pengarang, sosiologi pembaca, sosiologi karya sastra, dan strukturalisme genetik, (Wiyatmi, 2011).

Penelitian mengenai psikologi sastra dinilai sangat menarik karena dengan meneliti psikologi sastra pembaca dapat mengetahui beberapa aspek-aspek gangguan kejiwaan yang dihadapi oleh setiap tokoh dalam menjalankan perannya masing-masing pada sebuah karya sastra. Karya sastra novel banyak mengambil peran di masyarakat dikarenakan novel mengangkat masalah kehidupan yang erat hubungannya dengan tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan untuk menunjang keberlangsungannya hidupnya.

Berdasarkan uraian awal tersebut tampak bahwa psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi.

Peneliti tertarik meneliti cerita rakyat Roro Jonggrang, Tangkuban Perahu, dan Danau Toba karena tiga cerita rakyat ini Termasuk legenda dan masuk ke dalam ketidaksadaran kolektif masyarakat Indonesia. Roro Jonggrang, Tangkuban Perahu, dan Danau Toba terdapat mekanisme pertahanan diri dari tokoh-tokohnya. Mekanisme pertahanan diri ini masuk ke dalam penguatan karakter bagi anak-anak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah mekanisme pertahanan diri dalam cerita rakyat Roro Jonggrang, Tangkuban Perahu, dan Danau Toba?

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah: untuk menganalisis dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai mekanisme pertahanan diri dalam cerita rakyat Roro Jonggrang, Tangkuban Perahu, dan Danau Toba.

Psikologi merupakan salah satu ilmu yang memiliki kesan meluas. Kesan meluas tersebut dapat dilihat dari adanya hubungan antara ilmu psikologi dengan ilmu-ilmu yang lain seperti biologi, sosiologi, filsafat, ilmu pengetahuan alam, dan salah satunya yaitu hubungan antara psikologi dengan sastra. Adapun cara yang digunakan untuk menghubungkan psikologi dan sastra adalah dengan memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra. Menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya seorang pengkaji sastra juga harus berdasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia. Teori psikologi yang sering digunakan dalam melakukan penelitian sebuah karya sastra adalah psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud (Susanto, 2016).

Freud mengemukakan 3 sistem pokok yang membentuk kepribadian dalam teori psikoanalisis, yaitu id, ego, dan superego. Ketiga sistem kepribadian tersebut memiliki fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamisme, dan mekanisme masing-masing, namun ketiganya berinteraksi dengan erat satu sama lain (Hanum, 2012).

Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga aspek yaitu: id, ego dan superego. 1) Id, berasal dari kata latin “*Is*” yang artinya es. Kepribadian ini disebut Freud sebagai kepribadian bawaan lahir. Didalamnya terdapat dorongan yang didasari pemenuhan biologis guna kepuasan bagi dirinya sendiri. Karakter khas pada aspek ini adalah tidak adanya pertimbangan logis dan etika sebagai prinsip pengambilan keputusan. Lebih sederhana, id berwujud pada gambaran nafsu, hasrat seksual dan perasaan superior (ingin berkuasa); 2) Ego, aspek kepribadian ini terjadi akibat pengaruh yang ia dapatkan dari apa yang terjadi didunia/lingkungannya. Ciri khas dari aspek ini, ego mengatur id dan juga superego untuk pemenuhan kebutuhan sesuai dengan kepentingan kepribadian yang terlibat. Artinya, berbeda dengan id yang hanya mementingkan diri sendiri, ego merupakan aspek yang mementingkan keperluan lebih luas (tidak hanya dirinya); 3) Superego, aspek kepribadian yang satu ini akan lekat kaitannya moral atau nilai kehidupan. Ranah superego berisi tentang batasan untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk. Dengan kata lain, superego memiliki peran penting untuk menjadi penengah antara id an ego. Ia menjadi penyekat dari sinyal yang dikirimkan aspek id serta memotivasi ego untuk melakukan hal yang menjunjung moralitas (Savitra, 2021).

Hasil penelitian terdahulu yang mengkaji psikologi sastra dan mekanisme pertahanan diri di antaranya: Diki Febrianto dan Purwati Anggraini meneliti tentang Mekanisme Pertahanan Diri Dalam Novel Kaki Langit Talumae Karya Wishnu Mahendra: Kajian Psikologi Sastra. Jurnal Alayasastra, Volume 16, No. 2, November 2020, halaman. 255-270. Hasil dan pembahasan di dalam penelitian mengenai bentuk mekanisme pertahanan diri yang terdapat di dalam novel Kaki Langit Talumae karya Wishnu Mahendra yaitu represi (repression), sublimasi, proyeksi, pengalihan (displacement), rasionalisasi, regresi, dan agresi. Adapun tokoh yang melakukan pertahanan dirinya yaitu. 1) Mekanisme pertahanan diri secara represi ditunjukkan oleh tokoh utama yaitu Asdar yang memiliki harapan atau keinginan yang terbatas oleh realita kehidupannya. 2) Sublimasi dibawakan oleh tokoh Asdar yang mengalihkan suatu kondisi yang tidak menyenangkan atau kondisi yang membuatnya merasakan kesedihan. Pengalihan rasa keadaan percintaannya karena ditinggal Tenri. Dia mengalihkan kepada keluarganya agar dapat berubah menjadi lebih baik lagi. 3) Proyeksi, didominasi dilakukan oleh tokoh Pak Jarot dan Asdar. Proyeksi yang dilakukan Pak Jarot adalah salah satu bentuk proyeksi yang tidak diinginkan. Hal ini berbanding terbalik dengan proyeksi yang dilakukan tokoh Asdar. 4) Pengalihan, terjadi pada tokoh Asdar terhadap apa yang tidak menyenangkan atau perasaan sedih yang menimpa tokoh. Oleh karena itu, dalam hal ini dijadikan implus agresif yang digantikan pada suatu objek yang membuat dirinya menjadi senang. 5) Rasional-

isasi yang terjadi pada Asdar yaitu dengan mengurangi rasa kecewa terhadap kepergian Tenri. Hal ini didorong atas hadirnya tokoh Irdan yang memotivasi Asdar. Pada tokoh Pak Arfan yang mengurangi rasa kecewanya terhadap Pak Jarot dengan cara memberontak. 6) Regresi, mekanisme pertahanan diri dengan regresi menunjukkan jenis kedua, yaitu regresi primitivation yang merupakan bentuk dari perilaku yang tidak berbudaya. Hal ini dilakukan tokoh Pak Jarot. 7) Agresi atau bentuk sikap marah yang dilakukan Pak Arfan terhadap Pak Jarot. Peristiwa ini terjadi karena adanya permasalahan antara atasan dan bawahan, sehingga menimbulkan ketegangan di antara kedua tokoh (Febrianto & Anggraini, 2020).

Pradnyana, et.al, meneliti tentang Psikologi Tokoh Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Psikologi Sastra. Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran p-ISSN: 1858-4543 e-ISSN : 2615-6091 Volume 3 Nomor 3 Oktober 2019, halaman. 339-347. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini yaitu: novel Suti mengembangkan fenomena yang terjadi dalam cerita mengambil era tahun 1960- 1970an berlatarkan pinggiran kota Solo dan memiliki latar waktu yaitu pagi, siang, dan malam hari. Latar tempat yang berlokasi di Desa Tungkal dan rumah Keluarga Sastro menjadi titik fokus berkembang cerita dalam novel. Dalam penelitian ini ditemukan aspek psikologi yaitu Id, ego dan super ego pada masing-masing tokoh. Tokoh utama adalah Suti, perempuan konyal-kanyil umurnya belasan tahun dinikahkan oleh ibunya dengan Sarno. Dalam pertengahan cerita berhadapan dengan permasalahan cinta segitiga dengan Pak Sastro dan kunto. Tokoh tambahan seperti Pak Sastro, mantan abdi Dalem pindah kepinggiran kota Solo. Pak Sastro memiliki kebiasaan buruk, suka main perempuan. Diakhir cerita ia sakit-sakitan dan meninggal dunia. Tokoh Buk Sastro digambarkan sebagai sosok penyabar, penuh kasih sayang tidak suka bergosip seperti kebiasaan orang-orang desa Tungkal. Tokoh Sarno, suami dari Suti tidak memiliki pekerjaan tetap. Kata orang-orang di desa Tungkal Sarno itu milik Parni Bukan Suti. Mereka beberapa kali kedatangan dalam adengan layaknya suami istri. Tokoh Parni adalah ibu dari Suti. memiliki jiwa yang semangat dalam menjalani hidup walaupun tanpa suami, seperti yang di ceritakan Parni berselelingkuh dengan menantunya sendiri. Tokoh Kunto adalah anak pertama dari Pak Sastro. Ia sangat cerdas dan penyabar, memiliki sikap yang susah di tebak. Pernah menaruh perasaan dengan Suti namun Kunto tidak buru-buru mengungkapkan prasaanya. Tokoh Dewo adalah adik dari Kunto, memiliki jiwa pemberani, berjiwa petualang dan suka hal-hal yang baru. Dewo memiliki jiwa yang keras dan suka melawan guru di sekolah. Tokoh yang terakhir adalah Tomblok. Tomblok adalah teman baik Suti sejak kecil, dalam pertengahan cerita tomblok diterima bekerja dikeluarga Pak Sastro. Tomblok sering bercerita kepada Suti tentang gosip orang-orang desa terhadap dirinya (Pradnyana et al., 2019)

Melia Nuryanti dan Teti Sobari meneliti tentang Analisis Kajian Psikologi Sastra Pada Novel “PULANG” karya Leila s. Chudori. Parole, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 2 Nomor 4, Juli 2019 P – ISSN 2614-624X E – ISSN 2614-6231, halaman. 501-506. Hasil

dari penelitian dari aspek analisis struktural pada novel *Pulang* yang ditulis oleh Leila S. Chudori, menunjukkan bahwa 1) aspek struktural pada novel *Pulang* meliputi a) tema: keberhasilan perjuangan para eksil politik yang terdampar di Prancis untuk pulang ke Tanah Air Indonesia, b) alur: menggunakan alur campuran, c) tokoh: tokoh terdiri dari utama dan tokoh bawahan/pembantu. Tokoh utama dalam novel *Pulang* adalah Dimas Suryo. Sedangkan tokoh bawahannya yaitu Hananto Prawiro, Nugroho Dewantoro, Risjaf dan Tjai sebagai sahabat Dimas Suryo dan dianggap juga sebagai eksil politik. Lintang Utara sebagai anak Dimas Suryo hasil pernikahannya bersama Vivienne Deveraux. Surti Anandari sebagai istri Hananto, Aji Suryo sebagai adik Dimas Suryo dan tokoh pendukung lainnya seperti Segara Alam, Narayana Lavebvre, Bimo Nugroho, Rama, Andini, Kenanga Prawiro, Bang Amir, Letkol Prakosa, Sumarno Biantoro, Mita, Rukmini, dan Pak R, d) latar: pada novel *Pulang* latar dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat dalam novel *Pulang* lebih dominan terjadi di Jakarta dan Paris. Latar waktu dalam novel *Pulang* terjadi antara tahun 1952 hingga tahun 1998. Latar suasana adalah keadaan yang terjadi dalam novel *Pulang* yaitu terdiri dari suasana menegangkan, gembira, sedih dan haru. e) sudut pandang: sudut pandang yang digunakan pada novel *Pulang* yaitu menggunakan sudut pandang campuran. Selain hasil analisis struktural, peneliti dapat menyimpulkan hasil dari analisis kajian psikologi sastra bahwa pada novel *Pulang* setelah dikaji, penjaga batinlah yang menyebabkan gangguan mental ringan berupa gelisah, stress, depresi dan trauma pada tokoh utamanya yaitu Dimas Suryo. Gangguan-gangguan di atas yang apabila tidak ditangani dengan baik akan membawa penderita pada kehampaan hidup dan merasa tidak tenang saat menjalani kehidupan. Melalui kematian, Leila menjadikan solusi atas penderitaan-penderitaan yang dirasakan Dimas. Gangguan psikologis tokoh novel *Pulang* memberikan pesan yang dapat dipetik di antaranya kesetiaan dan kecintaan rasa nasionalisme pada tanah air yang begitu tinggi (Nuryanti & Sobari, 2019).

Fitri Novita dan Fahmi Wahyuningsih Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama Dalam Novel *Der Junge im Gestreiften Pyjamas* Karya John Boyne Kajian Psikologi Sastra. *Identität. Jurnal Bahasa dan Sastra Jerman*, Volume IV Nomor 01 Tahun 2015, 1 – 7. Berdasarkan hasil analisis dalam novel *Der Junge im Gestreiften Pyjamas* karya John Boyne terdapat analisis mengenai Apa penyebab Tokoh Utama melakukan mekanisme Pertahanan Diri yaitu mengenai kepindahan rumah nya dan rumah baru nya sangat bertolak belakang dengan rumah lamanya. Dalam novel *Der Junge im Gestreiften Pyjamas* karya John Boyne terdapat sembilan bentuk mekanisme pertahanan diri. Bentuk mekanisme pertahanan diri tersebut, meliputi: Represi, Penolakan, Identifikasi, Rasionalisasi, Pengalihan, Penyangkalan, Isolasi, Fantasi, Supresi yang dilakukan oleh tokoh utama di dalam novel tersebut, yaitu Bruno. Dari ke Sembilan mekanisme pertahanan diri bentuk penolakan yang paling sering digunakan untuk mengatasi kecemasan Tokoh Utama dalam novel *Der Junge im Gestreiften Pyjamas*. Hal ini dikarenakan, tokoh utama dalam novel ini yaitu anak lelaki kecil yang masih berusia Sembilan tahun. Umur Sembilan tahun masih rentan dengan egois tinggi, sehingga

ketika ia diatur oleh kemauan orang tua nya ia lebih memilih menolak dengan membuat penolakan secara langsung diutarakan atau pun membuat alasan-alasan lain untuk memperkuat penolakannya tersebut. Banyak efek yang ditimbulkan dari mekanisme pertahanan diri Tokoh Utama di antaranya kecemasan yang berkurang, tokoh utama tidak kehilangan teman barunya, tidak kena amarah, sampai keputusan ayah nya untuk kembalinya ia ke rumah lama nya di Berlin (K.S & Wahyuningsih, 2015).

Menurut (Kurniawati, 2019) dari penelitian yang berjudul Mekanisme Pertahanan Diri dalam Cerpen “Nio” Karya Putu manusia dalam mengalami konflik yang disebabkan oleh tuntutan kenaikan status sosial ekonomi yang digunakan dalam upaya mempertahankan diri adalah represi, proyeksi, agresi, regresi, retrogressive behavior, dan agresi langsung. Bentuk-bentuk mekanisme tersebut menunjukkan berbagai sifat kemanusiaan individu.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian ini membahas Cerita Rakyat Roro Jonggrang, Tangkuban Perahu dan Danau Toba dalam buku Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara. Cerita Rakyat masuk ke dalam ketidaksadaran kolektif masyarakat Indonesia. Dalam cerita rakyat tersebut terdapat mekanisme pertahanan diri dari tokoh-tokohnya. Mekanisme pertahanan diri ini masuk ke dalam penguatan karakter bagi anak-anak.

B. LANDASAN TEORI

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, akan dapat dianalisis konflik batin yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologis (Suprpto et al., 2014).

Psikologi sastra merupakan analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis yang tidak begitu rumit dan memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan ilmu sastra (Noermanzah, 2016). Artinya, dalam kajian psikologi sastra, studi psikologi mengambil peran penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra yang dapat dilihat dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari perspektif pengarang, tokoh, maupun pembacanya.

Hanum dalam (Salam & Fadhillah, 2019), mengemukakan bahwa psikologi sastra merupakan imajinasi atau fantasi tidak sadar bahwa daya atau naluri yang menghasilkan naluri atau cerita, ataupun gambaran, ataupun objek kejiwaan yang mungkin atau dapat terjadi.

Wellek & Warren dalam (Ahmadi, 2015) memberikan batasan yang berkaitan dengan studi psikologi dan sastra bahwa psikologi dalam sastra terbagi menjadi empat kajian, yakni studi tentang proses kreatif sang pengarang, studi pengarang, studi tentang hukum psikologi dalam karya sastra, dan studi tentang pembaca sastra.

Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan, pengarang akan menangkap gejala kejiwaan itu kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya (Imron Al-Ma & Farida Nugrahani, 2017).

Minderop dalam (K.S & Wahyuningsih, 2015) menyatakan bahwa Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Misalnya impuls agresif yang ditujukan kepada pihak yang dianggap aman untuk diserang.

Self defense mechanism yaitu sebagai strategi yang digunakan individu untuk mencegah kemunculan terbuka dari dorongan-dorongan id dan untuk menghadapi tekanan superego atas ego dengan memberikan tujuan supaya kecemasan bisa diredakan atau dikurangi (Musyirifin & Setiawan, 2020).

Pengertian mekanisme pertahanan diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah proses yang terjadi secara tidak sadar yang dilakukan oleh subyek, bertujuan untuk menghilangkan kecemasan yang muncul akibat adanya konflik. Menurut (Agung et al., 2017) dari penelitian yang berjudul Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan Diri pada Kaum Homoseksual kecemasan yang terjadi karena mengalami pengalaman negatif dari masyarakat. Kecemasan-kecemasan tersebut mengakibatkan subjek melakukan mekanisme pertahanan diri. Layaknya semua perilaku dimotivasi oleh insting, begitu juga semua perilaku mempunyai pertahanan secara alami, dalam hal untuk melawan kecemasan.

Menurut Freud dalam (Mauludya et al., 2019) pertahanan dan konflik dapat diatasi dengan berbagai macam cara yaitu dengan penekanan atau represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formalitas, regresi, agresi dan apatis, serta fantasi dan stereotype.

Menurut (Febrianto & Anggraini, 2020) dari penelitian yang berjudul Mekanisme Pertahanan Diri dalam Novel Kaki Langit Talumae Karya Wishnu Mahendra edisi November 2020, bentuk mekanisme pertahanan diri yang terdapat di dalam novel Kaki Langit Talumae karya Wishnu Mahendra yaitu represi (repression), sublimasi, proyeksi, pengalihan (displacement), rasionalisasi, regresi, dan agresi.

Hal itu sejalan dengan (Afrikah & Setyorini, 2021) dalam Mekanisme Pertahanan dan Konflik Tokoh dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye, mekanisme pertahanan dan konflik pada novel Si Anak Badai karya Tere Liye merupakan mekanisme pertahanan dan konflik yang disebabkan oleh faktor keluarga, lingkungan, dan persahabatan. Mekanisme pertahanan dan konflik yang memiliki sebuah kecemasan yang terdapat pada jiwa tokoh yang meliputi represi, sublimasi, rasionalisasi, pengalihan, reaksi formasi, dan proyeksi. Mekanisme pertahanan dan konflik itu terjadi karena adanya faktor keluarga, sahabat, dan lingkungan.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif tidak menggunakan perhitungan, maksudnya data yang akan dianalisis tidak berbentuk angka-angka. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh (Gumilang, 2016) penelitian kualitatif memiliki dua ciri utama, yaitu: Pertama, data tidak berbentuk angka, lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis. Kedua, penelitian kualitatif tidak memiliki rumus atau aturan absolut untuk mengolah dan menganalisis data.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu deskriptif. Dengan menggunakan metode ini, berarti peneliti memberikan gambaran secara rinci tentang Mekanisme Pertahanan Diri dalam Cerita Rakyat Tangkuban Perahu, Roro Jonggrang. dan Danau Toba.

Berkaitan dengan hal itu, sumber data dalam penelitian ini adalah data yang berupa dokumen, yakni Cerita Rakyat Roro Jonggrang, Sangkuriang, dan Danau Toba dalam buku Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan berupa kata, frasa, kalimat, atau wacana yang berkaitan dengan Mekanisme Pertahanan Diri.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu *Content Analysis*. Prosedur penelitian ini yaitu : (1) mereduksi data, (2) menyaji data, (3) mengklasifikasi data, (4) menganalisis dan menginterpretasikan data, (5) menarik simpulan.



D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis secara keseluruhan, aspek mekanisme pertahanan diri yang telah ditemukan pada penelitian ini yang diperoleh dari buku Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi dan Kumpulan Cerita Nusantara terdapat aspek mekanisme pertahanan diri yaitu: (1) Represi, (2) Rasionalisasi, (3) Displacement, (4) Sublimasi, (5) Proyeksi, (6) Regresi, (7) Fiksasi, (8) Denial, (9) Isolasi, (10) Fantasi.

Tabel 1**Persentase Mekanisme Pertahanan Diri pada Cerita Rakyat Roro Jonggrang, Tangkuban Perahu, Danau Toba**

No.	Mekanisme Pertahanan Diri	Jumlah	Persentase (%)
1.	Rasionalisasi	13	48,1%
2.	Sublimasi	4	14,8%
3.	Represi	3	11,1 %
4.	Displacemet	2	7,4%
5.	Denial	2	7,4%
6.	Proyeksi	1	3,7%
7.	Reaksi Formasi	1	3,7 %
8.	Fiksasi	1	3,7%
Jumlah		27	100%

Rasionalisasi sebanyak 13 temuan. Displacement sebanyak 2 temuan, Sublimasi sebanyak 4 temuan, Proyeksi 1 temuan, Reaksi Formasi 1 temuan, Fiksasi 1 temuan, Denial 2 temuan. Dalam data penelitian tidak ditemukan aspek Regresi dan Isolasi. Yang terbanyak adalah aspek rasionalisasi yaitu 13 temuan.

Adapun pembahasannya sebagai berikut:

1. Represi

Represi dalam penelitian ini yaitu:

- 1) pada frase merasa cemas,
- 2) pada frase diam kebingungan,
- 3) takut. Merasa cemas, diam kebingungan, dan takut merupakan aspek represi sebagai mekanisme pertahanan diri.

Terdapat aspek Represi yaitu pada frase diam kebingungan dan takut. Roro Jonggrang mengalami represi, ia hanya diam kebingungan mendengar lamaran Bandung Bondowoso, Roro Jonggrang takut menolak lamaran Bandung Bondowoso.

Mekanisme pertahanan yang paling penting adalah represi. Represi adalah mekanisme pertahanan yang paling kuat, umum, dan meresap. Represi terjadi untuk mendorong impuls-impuls id yang tidak dapat diterima dan kenangan-kenangan traumatic keluar dari kesadaran dan kembali ketidaksadaran. Sehingga dapat dikatakan represi adalah pondasi dari segala mekanisme pertahanan.

2.Rasionalisasi

Aspek Rasionalisasi paling dominan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 13 temuan.

Represi dalam penelitian ini yaitu:

- (1) pada frase seribu candi dan dua buah sumur, waktu satu malam. Permintaan Roro Jonggrang yang tidak rasional menjadi rasional bagi Bandung Bondowoso. Perilaku diinterpretasi ulang, sehingga perilaku tersebut terlihat masuk akal dan dapat diterima.
- (2) pada frase pada malam harinya dan mengumpulkan prajurit jinnya. Pada malam hari, kegiatan mengumpulkan para prajurit jin merupakan kegiatan yang tidak rasional. Perilaku diinterpretasi ulang, sehingga perilaku tersebut terlihat masuk akal dan dapat diterima.
- (3) pada klausa membuat suasana malam seperti pagi hari. Roro Jonggrang ingin menjadikan suasana malam seperti pagi hari. Suatu hal yang tidak rasional. Perilaku diinterpretasi ulang, sehingga perilaku tersebut terlihat masuk akal dan dapat diterima.
- (4) membuat malam ini menjadi seperti pagi. Roro Jonggrang ingin meminta bantuan kepada dayangnya untuk membuat suasana malam seperti pagi hari. Suatu hal yang tidak rasional. Perilaku diinterpretasi ulang, sehingga perilaku tersebut terlihat masuk akal dan dapat diterima.
- (5) pada kata gagal dan tidak bisa menerima lamaranmu. Bandung Bondowoso gagal memenuhi syarat dari Roro Jonggrang, akhirnya Roro Jonggrang mengatakan bahwa Ia tidak bisa menerima lamaran Bandung Bondowoso. Perilaku diinterpretasi ulang, sehingga perilaku tersebut terlihat masuk akal dan dapat diterima.
- (6) pada kata kesaktian dan menjadi arca/patung. Sesuatu yang tak rasional, yaitu Roro Jonggrang berubah menjadi arca/patung. Perilaku diinterpretasi ulang, sehingga perilaku tersebut terlihat masuk akal dan dapat diterima.
- (7) pada frase sangat ketakutan, dan pada klausa ikan itu menyapanya. Sesuatu yang tak rasional yaitu seekor ikan bisa menyapa, sehingga ia (Boru Namboru) menjadi sangat ketakutan. Perilaku diinterpretasi ulang, sehingga perilaku tersebut terlihat masuk akal dan dapat diterima.
- (8) kata membawa dan terkejut. Terdapat hal yang tidak rasional yaitu si ikan berkata, “Apakah mau membawa aku pulang?” Mendengar hal itu, si pemuda kembali terkejut. Perilaku ikan tersebut diinterpretasi ulang, sehingga perilaku ikan tersebut terlihat masuk akal dan dapat diterima.
- (9) pada klausa si ikan menyapanya. Terdapat hal perilaku yang tidak rasional. Perilaku ikan tersebut diinterpretasi ulang, sehingga perilaku ikan tersebut terlihat masuk akal dan dapat diterima.
- (10) pada kata pulang dan berjanji. Si ikan berkata, kalau kamu mau membawa aku pulang, orang tersebut harus berjanji. Perilaku ikan diinterpretasi ulang oleh orang tersebut, sehingga perilaku ikan tersebut terlihat masuk akal dan dapat diterima.

3. Displacement

Dalam penelitian ini ditemukan dua aspek Displacement, yaitu

- (1) Ia akan membuat suasana malam seperti pagi hari, sehingga para jin menghentikan pekerjaannya. Roro Jonggrang mengubah perasaan-perasaan yang tidak dapat diterima dari satu objek ke objek lain yang lebih dapat diterima.

(2) Karena Roro Jonggrang curang, Bandung Bondowoso marah, akhirnya Bandung Bondowoso mengutuk Roro Jonggrang menjadi arca yang keseribu. Pada displacement pemuasan dilakukan dengan objek pengganti karena pemuasan dengan objek yang asli dihambat oleh kekuatan eksternal.

4. Sublimasi.

Dalam penelitian ini ditemukan 4 aspek sublimasi, yaitu:

(1) klausa Roro Jonggrang mencari cara supaya Bandung Bondowoso tidak menikahinya. Sublimasi muncul ketika ego menggantikan impuls-impuls yang tidak dapat diterima dengan perilaku yang lebih diterima oleh masyarakat.

(2) membuat malam menjadi terang, ada yang membakar jerami, membunyikan lesung, dan menaburkan bunga yang berbau wangi. Semua itu dilakukan untuk membuat malam menjadi terang. Sublimasi muncul ketika ego menggantikan impuls-impuls yang tidak dapat diterima dengan perilaku yang lebih diterima oleh masyarakat.

(3) terdapat aspek sublimasi yaitu telah melanggar janji sehingga terjadi malapetaka. Sublimasi muncul ketika ego menggantikan impuls-impuls yang tidak dapat diterima dengan perilaku yang lebih diterima oleh masyarakat.

(4) Terdapat aspek sublimasi, yaitu pada frase terjadi malapetaka, dan pergi meninggalkan. Sublimasi muncul ketika ego menggantikan impuls-impuls yang tidak dapat diterima dengan perilaku yang lebih diterima oleh masyarakat.

5. Proyeksi

Aspek Proyeksi hanya terdapat 1 aspek, yaitu :

(1) pada frase tidak tahu diuntung. Boru marah pada anaknya dengan melimpahkan kelemahan ibunya yang berasal dari bubu ikan.

Reaksi Formasi muncul ketika individu mengekspresikan impuls yang tidak dapat diterima dengan menunjukkan/mengekspresikan yang sebaliknya. Contoh: Perasaan benci diganti dengan cinta kepada orang tersebut.

6. Reaksi Formasi,

Terdapat 1 aspek Reaksi Formasi yaitu

(1) aku akan menerima lamaranmu, tetapi setelah engkau memenuhi syarat dariku. Roro Jonggrang mengekspresikan impuls yang tidak dapat diterima dengan menunjukkan yang sebaliknya. Roro Jonggrang tidak menyukai Bandung Bondowoso. Ia menerima lamaran Bandung Bondowoso tetapi dengan syarat.

7. Fiksasi

Terdapat aspek Fiksasi, yaitu terusik, tidak menyediakan, dan kesukaannya. Fiksasi muncul ketika individu tetap berada pada tahap perkembangan sebelumnya karena kebutuhan tidak terpenuhi.

8. Denial

(1) Terdapat aspek denial yaitu, pada frase tidak ingin menikah. Roro Jonggrang denial terhadap lamaran Bandung Bondowoso, hal itu tampak pada kalimat, Bagaimana ini, pembangunan candi yang dibuat Bandung Bondowoso begitu cepat, aku tidak ingin menikah dengannya.

Denial terjadi dengan menyangkal kenyataan/ menyangkal impuls-impuls. Penyangkalan akan kenyataan biasa terlihat di mana orang berusaha untuk menghindari ancaman yang dikenal.

(2) Terdapat aspek denial yaitu pada frase ingin menggagalkan. Roro Jonggrang ingin menggagalkan usaha Bandung Bondowoso.

Denial terjadi dengan menyangkal kenyataan/ menyangkal impuls-impuls. Penyangkalan akan kenyataan biasa terlihat di mana orang berusaha untuk menghindari ancaman yang dikenal. Denial terjadi dengan menyangkal kenyataan/ menyangkal impuls-impuls. Penyangkalan akan kenyataan biasa terlihat di mana orang berusaha untuk menghindari ancaman yang dikenal.

E. SIMPULAN

Simpulan Penelitian ini bahwa Mekanisme Pertahanan Diri yang terdapat dalam cerita rakyat Roro Jonggrang, Tangkuban Perahu, dan Danau Toba dalam dua buku Kumpulan Cerita Rakyat, yaitu aspek Represi sebanyak 3 temuan (11,1%), Rasionalisasi sebanyak 13 temuan (48,1%), Displacement (7,4%), Sublimasi (14,8%), Proyeksi sebanyak 1 temuan (3,7%), Reaksi Formasi sebanyak 1 temuan (3,7%), Fiksasi 1 temuan (3,7%), Denial sebanyak 2 temuan (7,4%). Aspek Mekanisme pertahanan diri yang tidak ditemukan dalam penelitian ini ada 2 aspek, yaitu aspek isolasi dan fantasi. Aspek yang dominan dalam ketiga cerita rakyat tersebut adalah Rasionalisasi yaitu sebanyak 13 temuan (48,1%).

G. DAFTAR PUSTAKA

- Afrikah, A. N., & Setyorini, R. (2021). *Mekanisme pertahanan dan konflik tokoh dalam novel Si Anak Badai karya Tere Liye*. *Deiksis*. Jurnal Universitas Indraprasta PGRI, Volume. 13 Nomor (1), 1-11. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/5459> <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i1.5459>
- Agung, Anak Gde Agung Angga Atmaja., et al. (2017). *Kecemasan dan mekanisme pertahanan diri pada kaum homoseksual*. *Jurnal Psikologi "Mandala,"* 2(2), 9–17. <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/mandala/article/view/671>
- Ahmadi, Anas. (2015). *Psikologi sastra*. Surabaya : Unesa University Press
- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. (2017). *Pengkajian sastra teori dan aplikasi*. Surakarta : Djiwa Amarta Press
- Febrianto, Diki dan Purwati Anggraini. (2020). *Mekanisme pertahanan diri dalam novel Kaki Langit Talumae karya Wishnu Mahendra: Kajian Psikologi Sastra*. *Jurnal Alayasastra*, 16(2), November, 255–270. <https://doi.org/10.36567/aly.v16i2.460>
- Gumilang, Galang Surya. (2016). *Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan*

- dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, Volume. 2 Nomor (2).
<http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>
- Hanum, Zulfa. (2012). *Psikologi kesusastraan : Sebuah Pengantar*. Tangerang : Pustaka Mandiri
- K.S, Fitri Novita dan Fahmi Wahyuningsih. (2015). *Mekanisme pertahanan diri tokoh utama dalam novel der junge im gestreiften pyjamas karya John Boyne kajian psikologi sastra Identität*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Jerman*, Program Studi S-1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya ISSN : 2302-2841I, Vol IV, Nomor. 1, Februari 2015, 1-7.
- Kurniawati, D. (2019). *Mekanisme pertahanan diri dalam cerpen “Nio” karya Putu Wijaya*. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol. 10, No. 2, Oktober 2019, hlm. 273—284
 ISSN 2580-9717
<https://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/view/22/17>
- Mauludya, F., Sumartini, & Mulyono. (2019). *Pertahanan diri tokoh utama dalam novel perempuan Kembang Jepun karya Lan Fang*. *Jurnal Sastra Indonesia*, Volume 7 Nomor (1), 32–40. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i1.29814>
- Musyrifin, Z., & Setiawan, A. (2020). *Self defense mechanism sebagai strategi bimbingan mental spiritual bagi pecandu narkoba tembakau gorilla self defense machanism as a spiritual mental guidance strategy for gorilla tobacco drug addictives*. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, Volume 3 Nomor (1), 1–16.
- Noermanzah. (2016). *Kajian teoretik dan penerapan pendekatan psikologi sastra dalam penelitian sastra. pengajaran sastra Indonesia, daerah, dan asing*. *Prosiding Seminar Nasional, Program Doktor Pendidikan Bahasa, Pascasarjana UNJ*. Cetakan 1 November, 498–512. <https://doi.org/10.31219/osf.io/g5ukn>
- Nuryanti, Melia dan Teti Sobari. (2019). *Analisis kajian psikologi sastra pada novel “Pulang” karya Leila S. Chudori*. *Parole, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 2 Nomor 4, Juli 2019 P – ISSN 2614-624X E – ISSN 2614-6231, 501–506.
- Pradnyana, I Wayan Gede, et.al. (2019). *Psikologi tokoh dalam novel Suti karya Sapardi Djoko Damono; analisis psikologi sastra*. *Jurnal Imiah Universitas Pendidikan Ganesha Denpasar*, 3(3), 339–347.
- Salam, Darus dan Dilla Fadhillah. (2019). *Aspek psikologi pada novel berjudul Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia (tinjauan psikologi sastra)*. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Volume 6 Nomor (2), 15-22. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v6i2.1613>
- Savitra, Khanza. (2021). *psiko21: Teori Psikoanalisis klasik Menurut Sigmund Freud*. <https://spada.uns.ac.id/mod/assign/view.php?id=151595>, diunduh pada 15/04/2022, pukul. 10.00
- Suprpto, Lina., et.al. (2014). *Kajian psikologi sastra dan nilai karakter novel 9 dari Nadira karya Leila S. Chudori*. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 2 Nomor 3, Agustus 2014, ISSN I2302-6405*. <https://media.neliti.com/media/publications/53934-ID-kajian-psikologi-sastra-dan-nilai-karakt.pdf>
- Susanto, Hadi. (2016). *Psikologi sastra | Wong Kapetakan's Blog*. <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/09/20/psikologi-sastra/>, diunduh pada 15/04/2022, pukul. 10.30
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta : Kanwa Publisher.